BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti sebelumnya menelaah dari kajian – kajian penelitian terdahulu yang memiliki dasar yang sama yaitu mengenai penelitian semiotik film untuk menjadi rujukan pendukung, dan pembanding agar dapat membuat skripsi ini menjadi lebih memadai .

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

1. Skripsi Yaser Dwi Yasa, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2012

Penelitian yang berjudul “Representasi Kebebasan Pers Mahasiswa Dalam Film Lentera Merah” ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui makna semiotik tentang kebebasan pers yang terdapat dalam film Lentera Merah,

menganalisis apa saja makna yang terdapat dalam film Lentera Merah yang berkaitan dengan kebebasan pers mahasiswa. yaitu makna denotasi, makna konotasi, mitos/ideologi menurut Roland Barthes.

Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, studi pustaka, dan penelusuran data online. Objek yang dianalisis merupakan sequence yang terdapat dalam film Lentera Merah dengan mengambil tujuh *sequence*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna sesuai dengan semiotik Barthes. Makna Denotasi yang terdapat dalam sequence Lentera Merah menggambarkan penyeleksian terhadap jurnalis serta tindakan pengurungan hingga pengorbanan nyawa dalam kehidupannya. Sedangkan makna Konotasi didapat yaitu masih adanya pengekangan kepada pers, apalagi terhadap presma, di mana posisi mereka berada dalam satu lingkung akademis. Sedangkan makna Mitos/Ideologi yang dapat diambil pers akan tetap hidup, namun dalam kehidupanya pers harus bersifat Independen, serta tidak berpihak, dan tetap menjungjung kejujuran dengan kekebasan pers yang mereka miliki disertai dengan tanggung jawab moral.

Kesimpulan penelitian memperlihatkan kehidupan pers harus tetap idealis, kritis, serta harus tetap tidak terikat pada suatu sistem yang dapat

mempengaruhi hasil kerja kaum pers juga menjunjung tinggi pada kebenaran. Peneliti memberikan saran bagi para sineas dapat lebih mengangkat apa yang masyarakat belum ketahui dengan representasi ke dalam sebuah film dengan tampilan yang menarik. Terdapat beberapa genre film, jenis film horor merupakan salah satu magnet bagi khalayak untuk menontonnya, walau demikian baiknya para sineas dapat lebih pandai menyusupi makna kehidupan nyata.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama objek penelitiannya tentang film, Yasa meneliti tentang film Lentera Merah, sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang film *Lincoln*, dan juga sama – sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada metode analisis semiotika. Yasa menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan pada penelitian ini adalah mengunakan analisis semiotika John Fiske. Pesan yang diteliti oleh Yasa adalah mengenai kebebasan pers mahasiswa. Sedangkan pada penelitian ini, pesan yang diteliti adalah pesan kesetaraan ras.

2. Skripsi Ratih Gema Utami, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2012

Penelitian Ratih Gema utami Kekuatan yang berjudul “Representasi Pesan Pluralisme dalam Film CIN(T)A”. Film tersebut merupakan film independen yang sarat akan pesan pluralisme di dalamnya. Penelitian tersebut

dilakukan untuk mengetahui representasi pesan pluralisme secara verbal dan nonverbal dalam film Cin(T)a.

Dalam penelitian tersebut, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotatif, makna konotatif dan mitos/ideologi yang tersembunyi dalam film tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, studi kepustakaan dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Cin(T)a merupakan film yang merepresentasikan pesan pluralisme melalui empat adegan verbal dan satu adegan nonverbal dengan berbeda scene yang dianalisis peneliti. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (a). Tuhan memiliki berbagai nama. (b). Kerukunan antarumat beragama; (c). Pentingnya komunikasi untuk menjaga keharmonisan; (d). Kebebasan beribadah bagi sesama umat beragama; (e). Usaha untuk memahami orang lain dalam perbedaan.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa film Cin(T)a mengandung pesan pluralisme verbal dan nonverbal yang dilihat dari makna denotasi, konotasi dan mitos pada setiap adegannya.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama objek penelitiannya tentang film, Ratih meneliti tentang film CIN(T)A, sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang film *Lincoln*, dan juga sama – sama

menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada metode analisis semiotika. Ratih menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan pada penelitian ini adalah mengunakan analisis semiotika John Fiske. Pesan yang diteliti oleh Ratih adalah mengenai representasi pesan prulalisme. Sedangkan pada penelitian ini, pesan yang diteliti adalah pesan kesetaraan ras.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial, diamana segala sesuatu yang dilakukan tidak bisa di lakukan sendiri, harus ada orang lain yang membantu, untuk itu manusia sangat di haruskan untuk berkomunikasi atau pertukaran pesan satu sama lain antar individu. Secara *Estimologi* Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy, 2003:9).

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemamfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “Komunikasi adalah penyampaian pesan

melalui media elektronik", atau terlalu luas, misalnya "Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya.

> "Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam "bahasa" komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message)*, orang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator)*. Untuk lebih tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan". (Effendy, 2003:28)

Menurut professor Wilbur Schramm dalam Cangara (2004:1) mengatakan tanpa komunikasi , tidak mungkin terbentuk suatu masyarakat. Sebaliknya tanpa masyarakat, manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. Berkomunikasi dengan baik akan member pengaruh langsung terhadap struktur keseimbangan seseorang dalam masyarakat, apakah ia seorang dokter, dosen, manajer dan sebagainya.[1]

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut menggambarkan bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah:

1. Komunikator (*communicator, source, sender*)

2. Pesan (*message*)

[1] http://budiwijayaberjaya.blogspot.com/2012/03/komunikasi-menurut-para-ahli.html 3 April 2013/21.58

3. Media (*channel*)

4. Komunikan (*communican, receiver*)

5. Efek (*effect*)

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran makna/pesan baik verbal maupun nonverbal dari seseorang kepada orang lain melalui media dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris, *mass communication*, sebagai ringkasan dari *mass media communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang mass mediated. Istilah mass communication atau communications diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa (*mass media*) sebagai ringkasan dari *media of mass communication*. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama. Massa diartikan sebagai sesuatu yang meliputi semua orang yang menjadi sasaran alat-alat komunikasi massa atau orang-orang pada ujung lain dari saluran.

Komunikasi massa (*mass communication)* adalah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukan di gedung – gedung bioskop (Effendy, 2003:79). Definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa dirumuskan oleh Bittner, Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran dan televisi –keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah –keduanya disebut media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah bioskop (Rakhmat, 2003:188 dalam Elvinaro, dkk, 2007:3).

- **Karakteristik komunikasi massa**

Karakteristik komunikasi massa menurut Ardianto Elvinaro, dkk. Dalam bukunya “Komunikasi Massa Suatu Pengantar”. Sebagai berikut:

1. **Komunikator terlambangkan**, Ciri komunikasi masa yang pertama adalah komunikatornya. Komunikasi massa itu melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. (Elvinaro,dkk, 2007:7)

2. **Pesan bersifat umum,** Komuniksai massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. (Elvinaro,dkk, 2007:7)

3. **Komunikannya anonim dan heterogen,** Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya mengunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda. (Elvinaro,dkk, 2007:8)

4. **Media massa menimbulkan keserempakan,** Effendy mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan konteks dengan sejumlah besar penduduk dalam jumlah yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah. (Elvinaro,dkk, 2007:9)

5. **Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan,** Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukan muatan atau isi

komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakanya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu. (Elvinaro,dkk, 2007:9)

6. **Komunikasi massa bersifat satu arah,** Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog. (Elvinaro,dkk, 2007:10)

7. **Stimulasi Alat Indera Terbatas,** Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar. (Elvinaro,dkk, 2007:11)

8. **Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*).** Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan *feedback* merupakan faktor penting dalam proses komunikasi massa. Efektivitas komunikasi Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*), Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan *feedback* merupakan faktor penting dalam proses komunikasi massa. Efektivitas komunikasi sering dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan oleh komunikan. (Elvinaro,dkk, 2007:11)

- **Fungsi komunikasi massa**

  Fungsi komunikasi massa menurut Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. 2007: 14 terdiri dari:

  1. ***Surveillance*** (pengawasaan) Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari. (Elvinaro. dkk. 2007: 14)
  2. ***Interpretation*** (penafsiran) Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan. (Elvinaro. dkk. 2007: 14)
  3. ***Linkage*** (pertalian) Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu. (Elvinaro. dkk. 2007: 17)

4. ***Transmission of Values*** (penyebaran nilai-nilai) Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga socialization (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilali kelompok . media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya. (Elvinaro. dkk. 2007: 17)
5. ***Entertainment*** (hiburan) Radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan, Melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan. meskipun memang ada radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali. (Elvinaro. dkk. 2007: 18)

2.1.4 Tinjauan Tentang Film

Film merupakan salah satu bentuk dari media massa, dimana fungsi dari Film itu sendiri adalah Pemberi informasi, Pendidikan, dan Hiburan untuk

khalayak, karena sifat film yang *audio visual* menjadi sarana pemberian pesan dan makna untuk khalayak yang efektif.

> "Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah – ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan, bahkan filmnya sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit". (Effendy, 2003:209)

Tujuan Khalayak menonton film adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung nilai – nilai informatif maupun edukatif, bahkan persuasif (Ardianto, dkk, 2007:145).

1. **Sejarah Film**

   Film pertama kali ditemukan pada akhir abad ke-19, pada masa itu film disebut dengan "foto bergerak" yang pertama kali menemukannya adalah Edward Muybridge pada tahun 1877, Muybridge merupakan seorang fotografer inggris yang bekerja di California. Muybridge mengambil serangkaian foto kuda berlari, mengatur sederetan kamera dengan benang secara berurutan dan membuka masing – masing kamera *shutter*. Penemuan Muybridge mempengaruhi para penemu di berbagai Negara dalam menggembangkan peralatan perekeam citra bergerak. Salah satu dari mereka adalah Thomas Alfa Edison (1847 - 1931) yang untuk

pertama kalinya menggembangkan kamera citra bergerak pada tahun 1888 ketika ia membuat film sepanjang 15 detik yang merekam salah seorang assistennya ketika sedang bersin. Segera sesudah itu, di tahun 1895, Auguste Marie Louis Nicolas Lumiere (1862 – 1954) dan saudara laki – lakinya Louis Jean Luminere (1864 – 1948) memberikan pertunjukan film sinematik kepada umum di sebuah kafe di paris. (Danesi, 2010:133)

Pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncullah film bicara yang pertama mesikpun dalam keadaan belum sempurna sebagaimana dicita-citakan. Sejak itu sejalan dengan perkembangan teknologi, usaha – usaha untuk menyempurnakan film bicara it uterus dilakukan, dan ini memang berhasil. Pada tahun 1935 film bicara boleh dikatakan mencapai kesempurnaan. Waktu pemutarannya cukup lama dan ceritanya panjang, karena banyak yang berdasarkan novel dari buku dan disajikan dengan teknik yang lebih baik, ini semua menimbulkan pengaruh yang lebih besar kepada para pengunjung bioskop (Effendy, 2003:203). Seiring dengan bertambahnya waktu peralatan produksi film juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga sampai sekarang tetap mampu mejadikan film sebagai tontonan yang menarik khalayak luas.

2. **Pengertian Film**

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV (Cangara, 2002:135). Gamble (1986:235) berpendapat, film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang di representasikan dihadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Sementara bila mengutip pernyataan sineas new wave asal Perancis, Jean Luc Godard: "film adalah ibarat papan tulis, sebuah film revolusioner dapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan." Film sebagai salah satu media komunikasi massa, memiliki pengertian yaitu merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3)

3. **Jenis – Jenis Film**

A. Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja

(Effendy, 2003:211). Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang artistik (Ardianto dan Erdinaya, 2007:139). Dalam Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser (2006:13), Heru Effendy membagi film cerita menjadi Film Cerita Pendek (*Short Films*) yang durasi filmnya biasanya di bawah 60 menit, dan Film Cerita Panjang (*Feature-Length Films*) yang durasinya lebih dari 60 menit, lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk kedalam kelompok ini.

B. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)." Titik berat film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi (Effendy, 2003:213).

C. Film Berita (*News Reel*)

Film berita atau news reel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*) (Effendy, 2003:212).

D. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Film kartun pada awalnya memang dibuat untuk konsumsi anak-anak, namun dalam perkembangannya kini film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup itu telah diminati semua kalangan termasuk orang tua. Menurut Effendy (2003:216) titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis, dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan saksama untuk kemudian dipotret satu per satu pula. Apabila rangkaian lukisan itu setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup.

2.1.5 Tinjauan Tentang Representasi

Representasi adalah bagian dari pengembangan dari ilmu pengetahuan sosial.dalam perkembangannya ada dua teori dalam teori pengetahuan sosial yaitu apa yang disebut kongnisi sosial, representasi adalah suatu konfigurasi atau bentuk atau susunan yang dapat menggambarkan, mewakili atau melambangkan sesuatu dalam suatu cara. Tujuan dalam menerrapkan ilmu pengetahuan untuk memahami bagaimana *interpersonal,understanding,moral judgement.*

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala kita masing – masing (peta konseptual), representasi mental merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua,

"bahasa", berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam "bahasa" yang lazim, supaya dapat menghubungkan konsep dan ide - ide tentang sesuatu dengan tanda simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk – bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu di tampilkan dalam pemberitaan. (Wibowo, 2011:113).

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi dalam bukunya yang berjudul *Understanding Media Semiotics*mengungkapkan bahwa representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu, yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau diarasakan dalam bentuk fisik. Dapat dikaraktersitikan sebagai proses konstruksi bentuk X untuk menimbulkan perhatian kepada sesuatu yang ada secara material atau konseptual, yaitu Y, atau dalam bentuk spesifik Y,X – Y.

2.1.6 Tinjauan Tentang Kesetaraan Ras

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Jadi, kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian, kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama,

kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain. Kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai mahkluk Tuhan memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Tingkatan atau kedudukan yang sama itu bersumber dari pandangan bahwa semua manusia tanpa dibedakan adalah diciptakan dengan kedudukan yang sama yaitu sebagai mahkluk mulia dan tinggi derajatnya dibanding makhluk lain. Dihadapan Tuhan, semua manusia adalah sama derajat, kedudukan atau tingkatannya. Yang membedakan adalah tingkatan ketakwaan manusia tersebut terhadap Tuhan.[2]

Kata ras berasal dari bahasa Prancis dan Italia yaitu *razza*. Pertama kali istilah ras diperkenalkan Franqois Bernier, antropolog Prancis, untuk mengemukakan gagasan tentang pembedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. Setelah itu, orang lalu menetapkan hierarki manusia berdasarkan karakteristik fisik atau biologis. Berdasarkan karakter biologis, pada umumnya manusia dikelompokkan dalam berbagai ras. Manusia dibedakan menurut bentuk wajah, rambut, tinggi badan, warna kulit, mata, hidung, dan karakteristik fisik lainnya.[3]

Menurut Koentjaraningrat (90:1980) berpendapat bahwa makhluk manusia yang tersebar diseluruh muka bumi dan yang hidup didalam segala

[2] http://rustadi29-dinamikakehidupan.blogspot.com/2011/07/manusia-keseragaman-dan-kesetaraan.html 3 April 2013 / 23.03
[3] http://rustadi29-dinamikakehidupan.blogspot.com/2011/07/manusia-keseragaman-dan-kesetaraan.html 3 April 2013 / 23.05

macam sekitaran alam, menunjukkan suatu aneka warna fisik yang tampak nyata. Ciri-ciri lahir seperti warna kulit, warna dan bentuk rambut, bentuk bagian-bagian muka, dan sebagainya menyebabkan timbulnya pengertian ras sebagai suatu golongan manusia yang menunjukkan berbagai ciri tubuh yang tertentu dalam frekuensi yang besar. Khusus, untuk metode analisis ras manusia, Koentjaraningrat, (91:1981) memaparkan perspektif antropologi fisik. Dalam hal ini, setidaknya turut pula memperhatikan ciri-ciri lahir, atau ciri-ciri morfologi, pada tubuh individu-individu berbagai bangsa di dunia. Ciri-ciri morfologi itu antara lain aspek fenotipe, terdiri dari dua golongan, yaitu:

1) ciri-ciri kualitatif (seperti warna kulit, bentuk rambut), dan

2) ciri-ciri kuantitatif (seperti berat badan, ukuran badan, index chepallus, dan sebagainya) Untuk mengukur ciri-ciri kuantitatif tadi, antropologi fisik melengkapi dengan metode antropometri.

Lebih lanjut, A. L. Kroeber dalam Ibid, membagi klasifikasi ras terpenting di dunia serta hubungannya (Koentjaraningrat, 92:1980):

1. Australoid, penduduk asli Australia

2. Mongoloid

- Asiatic Mongoloid (Asia Utara, Asia Tengah, Asia Timur)

- Malayan Mongoloid (Asia Tenggara, Kep. Indonesia, Malaysia, Filipina, dan penduduk asli Taiwan)
- American Mongoloid (Penduduk asli Benua Amerika Utara dan Selatan, Eskimo di Amerika Utara, sampai penduduk Tera del Fuego di Amerika Selatan)

3.Caucasoid

- Nordic (Eropa Utara sekitar Laut Baltik)
- Alpine (Eropa Tengah dan Timur)
- Mediteranian (Penduduk sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arab, Iran)
- Indic (Pakistan, India, Bangladesh, Sri Lanka)

4. Negroid

- African Negroid (Benua Afrika)
- Negrito (Afrika Tengah, Semenanjung Melayu, Filipina)
- Melanesian (Irian/Papua, Melanesia)

5. Ras-ras Khusus, tidak dapat diklasifikasikan kedalam empat ras pokok

- Bushman (di daerah Gurun Kalahari di Afrika Selatan)
- Veddoid (Di pedalaman Sri Lanka dan Sulawesi Selatan)
- Polynesian (Di kepulauan Mikronesia dan Polinesia)
- Ainu (Di pulau Karafuto dan Hokkaido di Jepang Utara)

Pada akhirnya, pembagian ras tersebut mengacu kepada daerah kebudayaan yang merupakan penggabungan dari suku bangsa yang dalam masing-masing kebudayaannya beraneka warna, namun memiliki unsur dan ciri menyolok yang serupa. Dengan demikian, ada penggolongan daerah kebudayaan sebenarnya yang merupakan sistem klasifikasi yang mengklaskan beraneka ragam warna suku bangsa dalam suatu daerah dan benua besar. Sebagai contoh, kawasan Asia yang dibagi oleh Kroeber dalam Daerah Kebudayaan Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Barat Daya, dan China. Lebih mendalam lagi, proses migrasi antar suku bangsa dan ras adalah penyebab dari persebaran kebudayaan. Sehingga terjadilah model interaksi dan pertukaran unsur kebudayaan yang biasanya mewujud dalam benda material. Sementara itu, kesatuan-kesatuan dari kelompok kolektif manusia tersebut melakukan pola adaptasi secara evolutif dengan lingkungannya sehingga terjadilah perkembangan unsur kebudayaan yang baru.

2.1.7 Tinjauan Tentang Videografi

Thompson & Bowen (2009) menyimpulkan sejumlah teknik *shot* kamera yang digunakan oleh media ini dalam mengkonstruksi realitas *virtual*-nya. Masing-masing teknik *shot* kamera ternyata memiliki arti sendiri. Ada sembilan teknik *shot* kamera, dimana setiap teknik memiliki fungsi dan makna yang berbeda, yaitu:

- *Long shoot/Wide Shot (LS/WS):* Dengan teknik ini bisa diketahui siapa, dimana dan kapan berkaitan dengan subjek. Selain itu, juga bisa diketahui gendernya, kostum, gerakan subjek, dan ekspresi wajah.
- *Medium shots (MS):* Dengan teknik ini bisa diketahui siapa, dimana dan kapan berkaitan dengan subjek. Selain itu, juga bisa diketahui gendernya, kostum, gerakan subjek, dan ekspresi wajah.
- *Close-up (CU):* Disebut juga *intimate shot*. Untuk menghasilkan gambaran orang, objek, atau tindakan yang terlihat besar, sehingga bisa mendapatkan informasi yang detail tentang objek, serta bisa menunjukkan ekspresi seseorang.
- *Extreme Long Shot (XLS):* Digunakan untuk menunjukkan lingkungan *urban, suburban, rural*, pegunungan, gurun, laut, dan lain-lain. Juga digunakan untuk menunjukkan siang, malam,musim dingin, musim panas, dll.
- *Very Long Shot (VSL):* Memperlihatkan lebih jelas lagi tentang siapa dan dimana subjek berada.
- *Medium Close Up (MCU)*: Memberi informasi tentang cara bicara, cara mendengarkan atau tindakan dari karakter Ekspresi wajah, arah pandang, emosi, warna rambut, *make-up* tampak jelas.
- *Big Close Up (BCU):* Lebih untuk memperlihatkan bagian wajah, terutama hidung, mata dan mulut. Untuk memperlihatkan siapa subjek itu, dan bagaimana ekspresinya (marah, sedih, terharu, dll).

- *Extreme Close Up (ECU):* Gambar ini biasanya digunakan untuk film dokumenter, berkaitan dengan medis atau ilmu alam, bisa juga digunakan untuk film naratif fiksi, atau *film art*.

Rata-rata pengambilan gambar dengan menggunakan teknik-teknik ini menghasilkan kesan lebih dramatik.

- *Backlight Shot* : teknik pengambilan gambar terhadap objek dengan pencahayaan dari belakang.
- *Reflection Shot* : teknik pengambilan yang tidak diarahkan langsung ke objeknya tetapi dari cermin/air yang dapat memantulkan bayangan objek.
- *Door Frame Shot* : gambar diambil dari luar pintu sedangkan adegan ada di dalam ruangan.
- *Artificial Framing Shot* : benda misalnya daun atau ranting diletakkan di depan kamera sehingga seolah-olah objek diambil dari balik ranting tersebut.
- *Jaws Shot* : kamera menyorot objek yang seolah-olah kaget melihat kamera.
- *Framing with Background* : objek tetap fokus di depan namun latar belakang dimunculkan sehingga ada kesan indah.

- *The Secret of Foreground Framing Shot* : pengambilan objek yang berada di depan sampai latar belakang sehingga menjadi perpaduan adegan.
- *Tripod Transition* : posisi kamera berada diatas tripod dan beralih dari objek satu ke objek lain secara cepat.
- *Artificial Hairlight* : rambut objek diberi efek cahaya buatan sehingga bersinar dan lebih dramatik.
- *Fast Road Effect* : teknik yang diambil dari dalam mobil yang sedang melaju kencang.
- *Walking Shot* : teknik ini mengambil gambar pada objek yang sedang berjalan. Biasanya digunakan untuk menunjukkan orang yang sedang berjalan terburu-buru atau dikejar sesuatu.
- *Over Shoulder* : pengambilan gambar dari belakang objek, biasanya objek tersebut hanya terlihat kepala atau bahunya saja. Pengambilan ini untuk memperlihatkan bahwa objek sedang melihat sesuatu atau bisa juga objek sedang bercakap-cakap.
- *Profil Shot* : jika dua orang sedang berdialog, tetapi pengambilan gambarnya dari samping, kamera satu memperlihatkan orang pertama dan kamera dua memperlihatkan orang kedua.

2.1.8 Tinjauan Tentang Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda – tanda adalah perangkat yang akan kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajarai bagaimana kemanusiaan (*humanity)* memaknai hal-hal (*things).* Memaknai *(to sinify)* dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate)*. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek itu hendak berkomunikasi,tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan,2001:53) dalam (Sobur,2009:15).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64 dalam Sobur, 2009:16). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

> "Pada dasarnya, Analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu ditanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal – hal yang tersembunyi di balik sebuah teks.

> Maka orang sering mengatakan semiotika adalah upaya menemukan makna "berita di balik berita" (Wibowo, 2011:06)

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191 dalam Sobur, 2009:16), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada sign system (*code*) 'sistem tanda' (Seger, 2000:4 dalam Sobur, 2009:16).

Tanda tidak mengandung makna atau konsep tertentu, namun tanda memberi kita petunjuk-petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Tanda menjadi bermakna manakala diuraikan isi kodenya (*decoded*) menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut orang secara sadar maupun tidak sadar (Sobur, 2009:14).

Tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64 dalam Sobur, 2009:15). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Kajian semiotik sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (lihat antara lain Eco, 1979:8-9; Hoed, 2001:140 dalam Sobur, 2009:15). Pertama, menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan

(hal yang dibicarakan) (Jakobson, 1963; Hoed, 2001:140 dalam Sobur, 2009:15). Kedua, memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Semiotika berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak ke luar kaidah tata bahasa dan sintaksis yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan di mana makna itu berkembang. Hal ini pulalah yang terjadi manakala sebuah film diproduksi dan kemudian disebarluaskan untuk konsumsi khalayak.

Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004: 282).

Dalam teori semiotika, pokok studinya adalah tanda atau bagaimana cara tanda – tanda itu bekerja juga dapat disebut semiologi. Tanda – tanda itu hanya mengemban arti pada dirinya sendiri, dengan kata lain jika diterapkan pada tanda – tanda bahasa, maka huruf, kata, dan kalimat tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda – tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitan dengan pembacanya, pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signified*) sebagai konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Segala sesuatu memiliki system tanda, dapat dianggap teks.

Contohnya di dalam film, majalah, televisi, iklan, brosur, koran, novel bahkan di surat cinta sekalipun.

Tiga bidang studi utama dalam semiotika menurut John Fiske adalah:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagi tanda yang berbeda, cara – cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara – cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah kontruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

2. Sistem atau kode yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencangkup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

3. Kebudayaan dan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode – kode dan tanda – tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (Fiske, 2004: 60)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Dalam menganalisa Representasi pesan kesetaraan Ras dalam film *Lincoln.* Peneliti menggunakan teori *The Codes of Television* atau kode – kode televisi oleh John Fiske. Di dalam teori kode – kode televisi ini biasanya digunakan untuk meneliti acara – acara di dalam televisi atau iklan di televisi, namun kode televisi Joh Fiske ini masih sangat relevan digunakan bagi penelitian semiotik film, di dalam beberapa kode televisi ini akan lebih mempermudah peneliti dalam meneliti representasi pesan kesetaraan ras dalam film yang telah di bagi kedalam beberapa *sequence*.

Film merupakan merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis srtuktural atau semiotika. Film umumnya dibangun oleh banyak tanda – tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang penting dalam film adalah gambar dan suara (kata yang diucapkan, ditambah dengan suara – suara lain yang serentak mengiringi gambar – gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah digunakannya tanda – tanda ikonis yakni tanda – tanda yang menggambarkan sesuatu.

Dalam menganalisis teks berbentuk gambar bergerak atau *moving picture* yang sering digunakan adalah teori tentang *The Codes of Television* yang di cetuskan oleh John Fiske. Teori ini menyatakan bahwa sebuah peristiwa yang digambarkan dalam sebuah gambar bergerak memiliki kode – kode sosial sebagai berikut :

1. Level realitas yang meliputi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (prilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *exspression* (ekspresi).
2. Level representasi yang meliputi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *music* (musik) dan *sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narative* (naratif), *conflict* (konflik), *caracter* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), *seting* (layar), dan *casting* (pemilihan pemain).
3. Level ideologi yang meliputi *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (dialog), *setting* (layar) dan *casting* (pemeran) (Fiske, 1987: 4)

Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004: 282).

Dalam teori semiotika, pokok studinya adalah tanda atau bagaimana cara tanda – tanda itu bekerja juga dapat disebut semiologi. Tanda – tanda itu hanya mengemban arti pada dirinya sendiri, dengan kata lain jika diterapkan pada tanda – tanda bahasa, maka huruf, kata, dan kalimat tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda – tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitan dengan pembacanya, pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signified*) sebagai konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan.

Segala sesuatu memiliki system tanda, dapat dianggap teks. Contohnya di dalam film, majalah, televisi, iklan, brosur, koran, atau novel.

Hegemoni secara umum dapat didefinisikan sebagai pengaruh, kekuasaan, atau dominasi dari sebuah kelompok sosial terhadap yang lain (West, 2008:67), Pemikiran Gramsci mengenai hegemoni didasarkan pada gagasan Karl Marx mengenai "kesadaran yang salah" (*false consciousness*), yaitu keadaan di mana individu menjadi tidak menyadari adanya dominasi dalam kehidupan mereka (West,2008:68). Gramsci menyatakan bahwa sistem sosial yang mereka dukung justru telah mengeksploitasi diri mereka sendiri, mulai dari budaya popular hingga agama. Menurut Gramsci, kelompok dominan dalam masyarakat berhasil mengarahkan orang kepada perasaan puas terhadap keadaan..

Hegemoni merupakan proses yang bersifat cair dan menurut Stuart Hall menyebut hegemoni bersifat temporer dengan ciri adanya pertunjukan pertarungan, yang berarti berbagai ideology yang ada pada masyarakat bersifat kontradiktif. Dengan kata lain, perjuangan di antara berbagai ideologi yang saling berkontradiksi itu akan terus menerus menghasilkan perubahan (Morissan,2010:166). Dengan demikian, sebagaimana sikap dan nilai-nilai atas berbagai topik kehidupan yang mengalami perubahan dalam masyarakat, demikian pula halnya dengan berbagai ideologi yang terkait dengan topik-topik tersebut.

Penerapan pemikiran Gramsci mengenai hegemoni juga cukup sesuai untuk diaplikasikan pada masyarakat masa kini. Di bawah sebuah budaya yang hegemonis,

beberapa orang mendapatkan keuntungan (secara literal) sementara yang lainnya merugi. Apa yang terjadi di dalam masyarakat yang hegemonis adalah orang menjadi terpengaruh karena adanya persetujuan, dan bukan karena pemaksaan (Real, 1996) dalam (West, 2008:68). Hegemoni dapat dipahami lebih lanjut dengan melihat budaya korporat pada masa kini, dimana –menggunakan pemikirian Karl Marx- ide – ide untuk menguasai adalah ide – ide yang dimiliki oleh kelas penguasa (West, 2008:68).

2.2.2 Alur Model Konsep Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pesan kesetaraan ras dalam film *Lincoln* ini. Maka dari itu, peneliti menggunakan model John Fiske sebagai teori pendukung dalam menganalisis representasi pesan kesetaraan ras dalam film *Lincoln*.

Terdapat *sequence* yang memunculkan pesan kesetaraan dalam film *Lincoln* ini dengan konsepsi pemikiran John Fiske. *The Codes Of Television* yang dikaji oleh John Fiske antara lain membahas pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, dan bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna dalam suatu objek yang peneliti akan teliti.

Untuk memperoleh kedalaman makna dan tanda dari beberapa sequence dalam film *Lincoln* yang berkaitan dengan kesetaraan mengunakan beberapa kode sosial dalam *The Codes of Television*, yaitu sebagai berikut :

1. *Appereance* (Penampilan)

   Penampilan adalah keseluruhan tampilan fisik seseorang meliputi aspek sosiologis dan gaya personal. Sosiologis meliputi tinggi dan berat badan, warna kulit, warna dan jenis rambut, warna dan bentuk mata, bentuk hidung, dan bentuk tubuh. Selain itu juga termasuk cacat, seperti amputasi dan bekas luka. Gaya personal meliputi gaya pakaian yang dikenakan diselutuh tubuh, gaya potongan serta warna rambut, kosmetik, dan make up dan modifikasi bagian tubuh.

2. *Dress* (Kostum)

   Kostum pada sebuah film meliputi segala hal yang dikenakan oleh pemeran beserta dengan semua aksesoris yang dikenakan. Busana dan aksesoris yang digunakan tersebut tidak hanya memiliki fungsi sebagai pakaian tetapi memiliki fungsi sesuai dengan konteks naratif yang digunakan, adapun beberapa fungsi busana dalam film antara lain sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku cerita, motif penggerak cerita dan citra pelaku.

3. *Make Up* (Tata Rias)

   Make up adalah sebagai metode dalam hubungannya dengan pencahayaan panggung untuk menyorot wajah para aktor agar membuat ekspresi terlihat oleh penonton dari jarak moderat. Make up atau tata rias memiliki dua fungsi, yaitu untuk menunjuk usia dan untuk menggambarkan wajah non manusia.

4. *Environment* (Lingkungan)

   Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupundi dalam lautan

5. *Behaviour* (Perilaku)

   Perilaku adalah suatu aksi atau reaksi dari sebuah objek atau organisme dan biasanya berhubungan dengan lingkungan. Untuk manusia perilaku dapat merupakan sesuatu yang biasa, atau tidak aneh, sesuatu yang dapat diterima, atau bisa diukur dengan norma – norma sosial dan kontrol sosial.

6. *Speech* (Cara Berbicara)

   Cara berbicara mengacu pada jenis bahasa bicara pada komuniaksi verbal yang digunakan dalam sebuah film. Wilayah (negara) dan waktu (periode) merupakan unsur yang menjadi penentu sebuah cara berbicara pada sebuah

film. Biasanya film – film produksi sebuah negara selalu menggunakan bahasa induk negaranya. Bahasa bicara juga berhubungan dengan aksen.

7. *Gesture* (Gerakan)

Gesture adalah gerakan komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh seseorang dalam menyampaikan pesan yang mencerminkan emosinya. Gesture atau gerakan tidak bersifat Universal, tergantung dari budaya atau pemikiran orang tersebut. Gesture merupakan bagian penting dalam film untuk mengekspresikan.

8. Expression (Ekspresi)

Eksperesi wajah atau mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia.

9. Sound (Suara)

Suara dalam film dapat berarti seluruh suara yang keluar dari gambar. Suara dapat meliputi dialog, musik dan efek suara. Suara memiliki peran aktif dalam mendukung aspek naratif dan estetik film secara keseluruhan.

10. *Camera* (Kamera)

Kamera dalam pembuatn film tidak hanya berperan sebagai alat perekam, tetapi juga cara merekam atau pengambilan gambar inilah yang perlu diperhatikan

11. *Editing* (Penyuntingan)

Definisi editing pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar – gambar yang telah diambil. Sementara definis editing pada pasca produksi adalah teknik – teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap shot-nya.

12. *Lighting* (Pencahayaan)

Pengambilan gambar pada film sepenuhnya dibantu oleh permainan dan pengaturan cahaya. Tata cahaya dapat mempengaruhi suasana serta mood di dalam sebuah film.

13. *Music* (Musik)

Musik merupakan salah satu elemen yang paling berperan penting dalam memperkuat mood, nuansa, serta suasanasebuah film. Musik dapat menjadi jiwa sebuah film.

14. *Narative* (Naratif)

Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab – akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Definisi ini berangkat dari asumsi bahwa sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas.

15. *Conflict* (Konflik)

Konflik adalah suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

16. *Character* (Karakter)

Sumarno (1996) menuliskan pembentukan karakter dalam sebuah film sangat penting dan dikaitkan dengan proses penokohan. Proses penokohan akan mengarahkan seorang pemeran menyajikan penampilan yang tepat seperti cara bertingkah laku, ekspresi emosi dengan mimik dan gerak – gerik, cara berdialog, untuk tokoh cerita yang ia bawakan.

17. *Action* (Aksi)

Aksi adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia baik berupa fisik maupun pikiran dan terjadi karena adanya kemauan dan gairah untuk melakukan sesuatu atau berlandaskan sesuatu.

18. *Dialogue* (Dialog)

Dialog adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karkater di dalam maupun di luar cerita film (narasi). Dialog sebuah film juga perlu meperhatikan bahasa bicara dan aksen.

19. *Casting* (Pemeran)

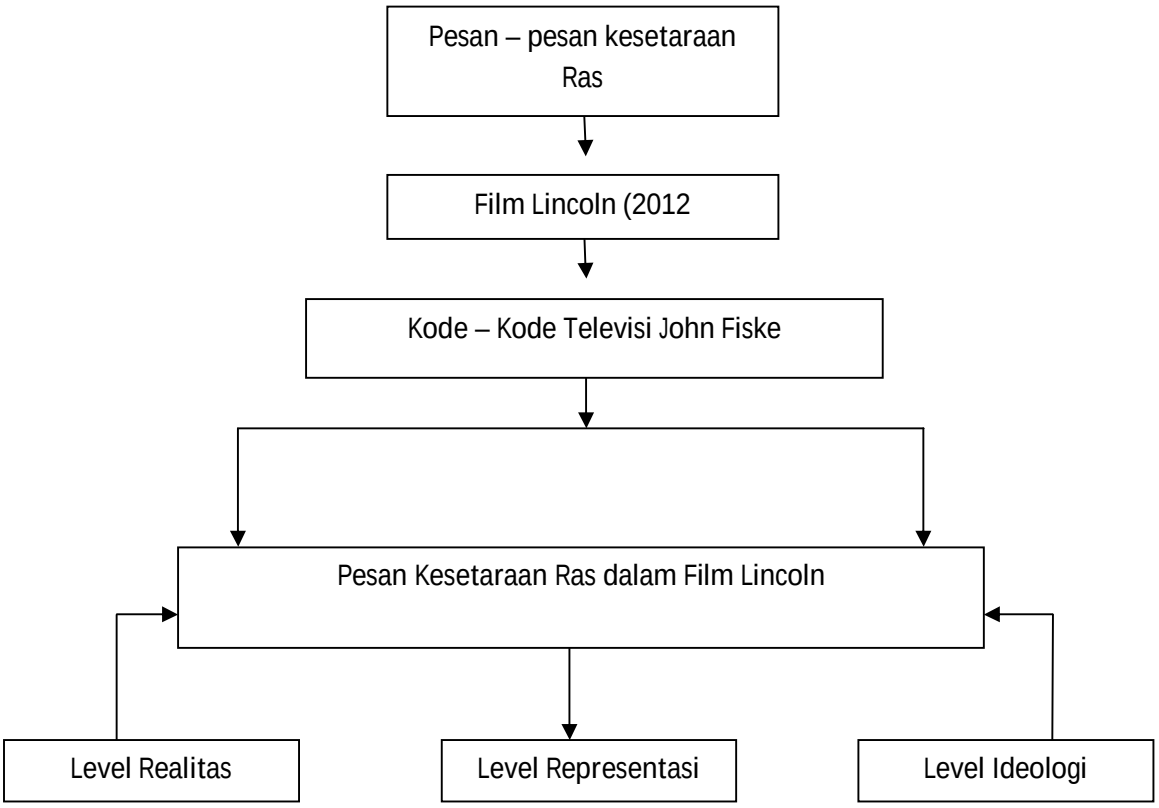
Pemeran adalah orang yang memainkan peran tertentu dalam suatu aksi panggung, acara televisi atau film. Ia biasanya adalah orang yang dididik atau dilatih secara khusus untuk bersandiwara melalui suatu kursus atau sekolah, atau berpura – pura memerankan suatu tokoh sehingga nampak seperti tokoh sungguhan.

20. *Setting* (Tempat)

Dalam sebuah film, latar atau setting merupakan tempat dan waktu berlangsungnya cerita. Setting diharapkan dapat memberi informasi lengkap kepada penonton tentang peristiwa – peristiwa yang sedang disaksikan. Setting memiliki fungsi antara lain sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, pembangun mood, penunjuk motif tertentu, dan pendukung aktif adegan. (Sumarno, 1996 : 62).

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penulisan



Sumber : Peneliti (2013)